

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mengandung arti pengembangan potensi seseorang sebagai manusia dan anggota masyarakat dengan melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, seseorang diwajibkan menjalani pendidikan, dimulai dari tingkat yang rendah dan diteruskan ke jenjang yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan yang berjenjang ini membuka pintu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan agar individu dapat berkontribusi secara positif dalam membangun masyarakat dan meraih keberhasilan dalam kehidupan pribadi maupun profesionalnya.

Tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa “Pendidikan nasional bertujuan membina keterampilan, membentuk nilai-nilai karakter, serta memajukan peradaban yang membanggakan bangsa, dengan fokus pada pembangunan individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” Selain tujuan pendidikan nasional, ada juga tujuan pendidikan instruksional. Tujuan instruksional merupakan pernyataan yang mencerminkan keterampilan khusus yang diharapkan dicapai siswa sebagai hasil belajar (Oktavia et al., 2022).

Hasil belajar mencakup transformasi perilaku yang teramati dan dapat diukur dalam bentuk peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang. Transformasi ini merujuk pada perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya, membawa individu dari ketidaktahuan menuju pemahaman, dan bukan hanya sebatas pencapaian nilai, melainkan juga meliputi perubahan, kemampuan penalaran, kedisiplinan, keterampilan, serta aspek lainnya yang mengarah pada perkembangan positif (Hamalik, 2007). Hasil belajar pada intinya adalah perubahan sikap siswa yang merupakan hasil dari proses belajar yang melibatkan

pemahaman kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang kemudian diekspresikan dalam simbol, tulisan, atau kalimat yang kemudian disajikan dalam bentuk ringkasan dalam dokumen yang disebut buku rapor (Sarma et al., 2020). Pemahaman kognitif mencakup pengetahuan siswa, aspek afektif berkaitan dengan sikap siswa, dan aspek psikomotorik terkait dengan keterampilan siswa. Ini berarti penilaian rapor tidak hanya didasarkan pada pengetahuan semata, tetapi juga memperhitungkan partisipasi aktif, tanggung jawab, kedisiplinan, dan faktor-faktor lainnya. Dengan demikian, nilai rapor dianggap sebagai alat yang tepat untuk mengevaluasi pencapaian atau hasil belajar siswa secara keseluruhan (Magdalena et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurfaizah (2022) belum tercapainya tingkat pendidikan yang optimal terlihat dari hasil belajar siswa yang masih rendah, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Fungsinya adalah membentuk warga negara yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan posisinya yang krusial, diharapkan siswa, termasuk di tingkat sekolah dasar, dapat mencapai kesuksesan dalam mata pelajaran ini. Pembelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membekali siswa dengan kepribadian yang positif, membantu mengembangkan sikap saling menghormati dan tenggang rasa terhadap sesama, yang nantinya akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Guru memiliki peran yang krusial dalam menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, menantang, dan mampu mengaktifkan partisipasi siswa.

Namun, pada kenyataannya, pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menghadapi kendala, terutama dalam rendahnya tingkat aktivitas belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019) dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, dengan keterbatasan variasi metode yang digunakan. Saat guru mengajak siswa menganalisis topik yang sedang dibahas, partisipasi siswa terlihat kurang. Meskipun saat diminta untuk mempresentasikan di depan kelas, hanya sedikit siswa

yang mampu melakukannya. Saat guru mengajukan pertanyaan, hanya sebagian kecil siswa yang aktif, dan seringkali orang yang sama. Selain itu, ketika guru memberikan tugas pada akhir pembelajaran, banyak siswa yang tidak menyelesaikan tugasnya.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaedi (2020), berdasarkan observasi awal terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas VI SD Negeri 2 Girinata, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon, dan hasil diskusi dengan para guru serta kepala sekolah, dapat diidentifikasi beberapa masalah nyata sebagai berikut: (1) siswa merasa bahwa mata pelajaran PKn membosankan karena memuat konsep-konsep yang harus dihafal; (2) siswa menghafal konsep-konsep dalam PKn, tetapi kurang memahami maknanya (verbalisme); (3) siswa memahami konsep, namun kesulitan menerapkan konsep dalam memecahkan masalah; (4) siswa kurang mahir dalam menyampaikan pendapat secara sistematis, baik secara lisan maupun tulisan; (5) siswa tidak terbiasa untuk berbeda pendapat, berdebat, dan membuat keputusan terbaik untuk diri sendiri dan orang lain; (6) guru lebih berfokus pada pencapaian target penguasaan materi, sehingga sering mengabaikan bagaimana proses pembelajaran siswa menuju penguasaan materi tersebut. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran PPKn juga bergantung pada partisipasi aktif siswa. Selain itu, faktor internal dalam diri siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan belajarnya, yang pada gilirannya memengaruhi hasil belajar. Salah satu faktor internal tersebut adalah *self-esteem*.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut maka dapat disintesis bahwa masih terlihat rendahnya pencapaian pendidikan, terutama dalam muatan pelajaran Pendidikan Pancasila, meskipun Pendidikan Pancasila menjadi fokus utama untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab dengan nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk kepribadian positif dan sikap saling menghormati di tengah kehidupan sehari-hari, namun rendahnya

aktivitas belajar siswa menjadi kendala utama. Metode pengajaran yang dominan dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah ceramah dan tanya jawab, sedangkan partisipasi siswa dalam menganalisis, berpresentasi, atau berdiskusi terbatas. Hasil penelitian lainnya menunjukkan beberapa masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, seperti keterbatasan siswa dalam menerapkan konsep, kesulitan menyampaikan pendapat, dan fokus guru pada pencapaian materi, mengesampingkan proses belajar siswa. Kesimpulannya, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila tergantung pada partisipasi aktif siswa dan faktor internal seperti *self-esteem* dapat memengaruhi kemampuan belajar serta hasil akhirnya.

Rosenberg dalam penelitian Hanifah (2019) menjelaskan bahwa *self-esteem* adalah evaluasi seseorang terhadap dirinya secara keseluruhan, mencakup penilaian positif atau negatif terhadap aspek diri dan cara bertindak. Sebagai hasilnya, hal ini membawa individu untuk menghasilkan perasaan berharga atau bermanfaat, serta perasaan tidak berharga atau kurang bermanfaat dalam menjalani kehidupannya. Faktor-faktor seperti lingkungan tempat tinggal, interaksi sosial, dan pola asuh dapat memengaruhi tingkat *self-esteem* seseorang. Dalam pembentukan *self-esteem* pada anak, peran orang tua memegang peranan penting dalam membentuk pandangan anak terhadap dirinya dan pengaruh terhadap cara anak menghargai dan menilai dirinya sendiri.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Kaur Cheema & Bhardwaj (2021) ditemukan bahwa kualitas lingkungan tempat tinggal seseorang secara positif berkorelasi dengan tingkat *self-esteem* yang dimilikinya. Oleh karena itu, jika lingkungan rumah seorang remaja menguntungkan maka *self-esteem*-nya lebih baik dan ia akan cukup percaya diri untuk menyelesaikan masalah dan menghadapi tantangan hidup dengan mudah.

Menurut Coopersmith (1959), orang yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi cenderung mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi daripada orang yang memiliki harga diri rendah. Lebih lanjut, Coopersmith menyatakan bahwa individu dengan tingkat harga diri yang

tinggi juga memiliki skor kecerdasan yang lebih baik, memiliki tingkat aspirasi yang lebih tinggi, dan selalu berupaya lebih keras. Clemes juga menyatakan *self-esteem* yang rendah dapat menjadi penghambat bagi prestasi akademik yang tinggi di sekolah. Selain itu, prestasi yang buruk juga dapat semakin memperburuk *self-esteem* seseorang. Menurut pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi akan mencapai hasil akademik yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki *self-esteem* rendah. Siswa yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan mampu mengatasi segala permasalahannya dengan sikap optimis, meskipun kemampuannya rata-rata. Sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan tinggi dibandingkan teman sebayanya namun memiliki *self-esteem* yang rendah akan mudah putus asa dan pesimis dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut maka dapat disintesis bahwa *self-esteem* adalah evaluasi menyeluruh terhadap diri seseorang, mencakup penilaian positif atau negatif terhadap aspek diri dan tindakan individu. Hal ini memengaruhi bagaimana individu menilai dirinya, dengan hasilnya berupa perasaan berharga atau kurang bermanfaat dalam kehidupannya. Lingkungan tempat tinggal, interaksi sosial, dan pola asuh turut memengaruhi tingkat *self-esteem* seseorang, khususnya pada anak-anak di mana peran orang tua sangat penting dalam membentuk pandangan anak terhadap diri sendiri. Coopersmith dan Clemes juga menyoroti hubungan antara *self-esteem* dan prestasi akademik, di mana individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung mencapai prestasi yang lebih tinggi dan mampu mengatasi permasalahan dengan sikap optimis, berbeda dengan individu yang memiliki *self-esteem* rendah. Dalam konteks ini, *self-esteem* memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan hasil akademik individu. Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Hubungan *Self-Esteem* dengan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Pada Siswa Kelas V SD di Kecamatan Makasar Jakarta Timur”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang terjadi, yaitu:

1. Rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa.
2. Partisipasi siswa masih kurang dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Siswa kesulitan menyampaikan pendapat dan keterbatasan dalam berdebat atau membuat keputusan terbaik.
4. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat terpengaruh oleh rendahnya tingkat *self-esteem* yang dimiliki siswa.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada masalah hubungan *self-esteem* dengan hasil belajar kognitif Pendidikan Pancasila siswa sekolah dasar negeri di wilayah Kecamatan Makasar Jakarta Timur. Peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada siswa kelas V di sekolah dasar terpilih.

D. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan masalah yaitu “Adakah hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan hasil belajar kognitif Pendidikan Pancasila kelas V sekolah dasar negeri di Kecamatan Makasar Jakarta Timur?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari nilai kontribusi yang diberikan oleh *self-esteem* kepada hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa. Dengan lebih memahami dampak *self-esteem* siswa terhadap hasil belajar, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan panduan yang lebih baik bagi para pendidik, orang tua, dan praktisi praktik pendidikan untuk mendukung perkembangan siswa di tingkat dasar.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini ialah:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana faktor psikologis, seperti *self-esteem*,

mempengaruhi keberhasilan akademis pada tingkat dasar. Penelitian ini juga mempunyai kontribusi dalam bidang keilmuan, hal ini dapat membantu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang psikologi pendidikan dan hubungan antara aspek psikologis individu dan hasil belajar kognitif.

2. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi siswa, dapat mendorong dalam meningkatkan *self-esteem* agar mendapatkan hasil belajar yang baik.
- 2) Bagi orang tua, dapat membantu orang tua memahami bagaimana siswa dapat mendukung pengembangan *self-esteem* dan dengan demikian meningkatkan kinerja akademik.
- 3) Bagi pendidik dan konselor sekolah, dapat merancang program pendidikan yang lebih efektif yang mendukung pengembangan *self-esteem* positif pada siswa.

